

EKOLOGI BUDAYA DALAM NOVEL MATA DAN RAHASIA PULAU GAPI KARYA OKKY MADASARI (KAJIAN TEORI JULIAN H. STEWARD)

Tsal Tsalh Putri Monika Audina

Sastra Indonesia, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Surabaya
tsal.22103@mhs.unesa.ac.id

Moh. Arif Susanto

Sastra Indonesia, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Surabaya
Mohsusanto@unesa.ac.id

Abstrak

Penelitian ini menganalisis representasi ekologi budaya dalam novel *Mata dan Rahasia Pulau Gapi* karya Okky Madasari dengan menggunakan teori Ekologi Budaya Julian H. Steward. Ekologi budaya dipahami sebagai sistem adaptasi yang mencakup hubungan manusia dan alam, sistem subsistensi dan teknologi, nilai-nilai budaya, serta organisasi sosial dalam menghadapi tekanan ekologis dan modernisasi. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan teknik baca-catat dan pengelompokan data berdasarkan lima aspek utama ekologi budaya. Data penelitian berupa narasi, dialog, dan deskripsi teks yang merepresentasikan kehidupan masyarakat Pulau Gapi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa masyarakat Pulau Gapi memiliki hubungan yang bersifat sakral dengan alam, yang tercermin melalui mitos dan kepercayaan terhadap danau keramat serta benteng pusaka. Perubahan sistem subsistensi dan penggunaan teknologi akibat pembangunan memunculkan konflik antara kearifan lokal dan kepentingan modernisasi. Nilai-nilai budaya serta organisasi sosial adat berfungsi sebagai mekanisme adaptasi masyarakat dalam menjaga keseimbangan antara manusia dan lingkungan. Sementara itu, perubahan budaya yang terjadi dipahami sebagai proses evolusi multilinear yang bersifat kontekstual, bukan sebagai bentuk kemunduran atau kemajuan semata. Penelitian ini menyimpulkan bahwa novel *Mata dan Rahasia Pulau Gapi* merepresentasikan ekologi budaya sebagai sistem kehidupan yang dinamis serta mengkritisi dampak modernisasi terhadap keberlanjutan budaya dan lingkungan.

Kata Kunci: ekologi budaya, mata dan rahasia pulau gapi, subsistensi, sosial budaya.

Abstract

This study analyzes the representation of cultural ecology in the novel Mata dan Rahasia Pulau Gapi by Okky Madasari using Julian H. Steward's Cultural Ecology theory. Cultural ecology is understood as an adaptive system that encompasses the relationship between humans and nature, subsistence systems and technology, cultural values, and social organization in responding to ecological pressures and modernization. This research employs a descriptive qualitative method with close reading and note-taking techniques, as well as data classification based on the five main aspects of cultural ecology. The research data consist of narratives, dialogues, and textual descriptions representing the life of the Pulau Gapi community. The findings indicate that the Pulau Gapi community maintains a sacred relationship with nature, as reflected in myths and beliefs surrounding the sacred lake and ancestral fortress. Changes in subsistence systems and the use of technology due to development give rise to conflicts between local wisdom and modernization interests. Cultural values and traditional social organizations function as adaptive mechanisms that help maintain balance between humans and the environment. Meanwhile, cultural change is understood as a contextual multilinear evolution, rather than a form of progress or decline. This study concludes that Mata dan Rahasia Pulau Gapi represents cultural ecology as a dynamic system of life and critically reflects on the impact of modernization on cultural and environmental sustainability.

Keywords: cultural ecology, mata and the secret of pulau gapi, subsistence, socio-cultural studies.

PENDAHULUAN

Novel *Mata dan Rahasia Pulau Gapi* menggambarkan kompleksitas hubungan antara manusia, lingkungan, dan teknologi melalui kisah Matara, seorang anak yang pindah ke Pulau Gapi. Melalui pengalaman tokoh tersebut,

pembaca diperkenalkan pada nilai-nilai leluhur, mitos lokal, serta simbol-simbol pusaka seperti danau keramat dan benteng pusaka yang merepresentasikan sistem ekologi budaya masyarakat Pulau Gapi. Hubungan masyarakat Pulau Gapi dengan alam digambarkan bersifat sakral. Kepercayaan terhadap danau keramat dan benteng

pusaka menunjukkan adanya nilai spiritual yang berfungsi sebagai mekanisme pelestarian lingkungan. Alam tidak hanya dipahami sebagai sumber daya, tetapi sebagai bagian integral dari sistem kehidupan masyarakat. Namun, masuknya proyek pembangunan dan modernisasi memunculkan konflik antara kearifan lokal dan kepentingan ekonomi.

Dimensi teknologi dalam novel ini direpresentasikan melalui pembangunan infrastruktur dan eksploitasi situs bersejarah yang didorong oleh logika kapitalisme. Teknologi yang seharusnya menjadi sarana peningkatan kesejahteraan justru memicu kerusakan ekologis dan konflik sosial ketika diterapkan tanpa mempertimbangkan nilai-nilai budaya lokal. Dalam hal ini, novel tersebut mengkritisi penggunaan teknologi yang bersifat eksploitatif dan hegemonik. Perubahan budaya yang terjadi pada masyarakat Pulau Gapi tidak digambarkan sebagai kemunduran atau kemajuan semata. Perubahan tersebut merupakan bentuk adaptasi terhadap tekanan ekologis dan sosial, sebagaimana dijelaskan dalam konsep evolusi multilinear. Nilai-nilai budaya dan organisasi sosial adat berfungsi sebagai mekanisme adaptasi yang memungkinkan masyarakat mempertahankan identitas budaya di tengah arus modernisasi.

Pembangunan sering diposisikan sebagai indikator kemajuan sosial dan ekonomi, namun dalam praktiknya kerap menimbulkan persoalan ekologis dan sosial, terutama bagi masyarakat tradisional. Novel *Mata dan Rahasia Pulau Gapi* karya Okky Madasari merepresentasikan realitas tersebut melalui narasi masyarakat Pulau Gapi yang menghadapi tekanan pembangunan terhadap lingkungan dan nilai-nilai budaya lokal. Pembangunan yang berorientasi pada kepentingan ekonomi digambarkan mengancam keseimbangan alam serta keberlanjutan sistem kehidupan masyarakat yang selama ini hidup selaras dengan lingkungannya.

Fenomena yang diangkat dalam novel ini relevan dengan kondisi Indonesia saat ini. Laporan Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan (KLHK, 2024) menunjukkan bahwa aktivitas pembangunan dan eksploitasi sumber daya alam menyebabkan penurunan kawasan mangrove dan pesisir secara signifikan dalam lima tahun terakhir. Dampak kerusakan lingkungan tersebut tidak hanya bersifat ekologis, tetapi juga berimplikasi pada perubahan tatanan sosial dan budaya masyarakat adat. Oleh karena itu, karya sastra dapat dipandang sebagai medium reflektif yang merepresentasikan hubungan kompleks antara manusia, kebudayaan, dan lingkungan.

Sastra memiliki peran strategis dalam merekam dan mengkritisi realitas sosial-budaya. Sastra, masyarakat, dan lingkungan merupakan entitas yang saling berkaitan dan tidak dapat dipisahkan dalam proses penciptaan karya

sastra (Sugiarti, 2019). Alam dalam karya sastra tidak hanya berfungsi sebagai latar, tetapi juga sebagai representasi persoalan ekologis yang mencerminkan kondisi sosial pada masa tertentu (Sundari, 2021). Dengan demikian, kajian sastra berbasis lingkungan menjadi penting untuk memahami dinamika hubungan manusia dan alam dalam konteks budaya. Sesungguhnya sudah menjadi tekad manusia untuk terus menyesuaikan diri dengan perkembangan budaya yang melingkupinya (Sugiarti, 2019:78). Melalui lingkungan budaya manusia akan terus beradaptasi dalam pengelolaan sumber daya alam untuk bertahan hidup baik untuk kepentingan individu maupun kepentingan Masyarakat.

Penelitian mengenai ekologi budaya dalam novel *Mata dan Rahasia Pulau Gapi* penting dilakukan karena masih terbatasnya kajian sastra Indonesia yang menggunakan teori Ekologi Budaya Julian H. Steward sebagai kerangka analisis utama. Kajian ini tidak hanya memperkaya perspektif teoritis dalam studi sastra, tetapi juga memberikan kontribusi terhadap pemahaman relasi manusia, budaya, dan lingkungan dalam konteks pembangunan berkelanjutan. Melalui pendekatan ekologi budaya, penelitian ini diharapkan mampu mengungkap bentuk-bentuk adaptasi budaya masyarakat Pulau Gapi terhadap perubahan ekologis dan sosial yang direpresentasikan dalam novel. Selain itu, kajian ini juga berfungsi sebagai kritik terhadap praktik pembangunan yang mengabaikan nilai-nilai lokal dan keberlanjutan lingkungan.

Ekologi budaya merupakan pendekatan yang memandang kebudayaan sebagai hasil interaksi dinamis antara manusia dan lingkungan alamnya. Steward (1955:31) menegaskan bahwa kebudayaan tidak bersifat statis, melainkan berkembang melalui proses adaptasi manusia terhadap kondisi ekologis, sistem subsistensi, teknologi, dan organisasi sosial. Lingkungan dalam perspektif ini tidak berfungsi sebagai penentu tunggal kebudayaan, tetapi sebagai faktor yang berinteraksi dengan tindakan dan pilihan manusia. Eksistensi alam dalam sastra merupakan cerminan bahwa kehidupan manusia, secara eksplisit maupun implisit, akan selalu terkait dengan lingkungan sekitarnya. Unsur alam adalah elemen yang tak terelakkan, meskipun sering kali tidak mendapat perhatian penuh (Taqwiem, 2020). Karya sastra menghadirkan beragam gambaran lingkungan hidup, membantu manusia membentuk dan memperluas pandangan tentang kelestarian alam. Lewat karya-karya ini, isu lingkungan diangkat dan didiskusikan, mendorong untuk memikirkan ulang nilai-nilai budaya lokal dan upaya pelestariannya (Achmad, 2024).

Salah satu konsep utama dalam ekologi budaya adalah *cultural core*, yaitu unsur-unsur kebudayaan yang paling langsung berkaitan dengan adaptasi manusia terhadap

lingkungan, seperti sistem mata pencaharian, teknologi, dan struktur sosial. *Cultural core* menjadi fokus analisis karena menunjukkan bagaimana masyarakat membangun strategi bertahan hidup secara konkret dan historis (Sadowski, 2007). Melalui analisis terhadap *cultural core*, dapat dipahami bagaimana kebudayaan berkembang sebagai respons terhadap tekanan ekologis dan sosial.

Selain itu, Steward memperkenalkan konsep evolusi multilinear yang menolak pandangan evolusi budaya yang bersifat linier. Perubahan budaya dipahami sebagai proses yang berlangsung melalui berbagai jalur perkembangan yang berbeda, sesuai dengan konteks ekologis dan sosial masing-masing masyarakat. Konsep ini memungkinkan peneliti untuk memahami perubahan budaya secara kontekstual, tanpa menilai suatu masyarakat sebagai maju atau tertinggal secara mutlak.

Dalam konteks Indonesia yang memiliki keragaman budaya dan kondisi ekologis, ekologi budaya menjadi pendekatan yang relevan tidak hanya dalam kajian pembangunan, tetapi juga dalam kajian sastra. Nur (2021) menegaskan bahwa ekologi budaya memandang kebudayaan sebagai sistem adaptif yang berperan penting dalam menjaga keseimbangan ekologis. Oleh karena itu, karya sastra yang merepresentasikan relasi manusia dan lingkungan dapat dikaji sebagai bentuk refleksi ekologi budaya.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan pendekatan ekokritik. Menurut Glotfelty & Fromm (1996:17) ekokritik adalah *the study of the relationship between literature and the physical environment*. Karya sastra tidak hanya dipahami sebagai produk estetis, tetapi juga sebagai teks yang mencerminkan, mengkritisi, atau merespons kondisi ekologis dan interaksi manusia dengan alam. Metode deskriptif kualitatif dipilih karena penelitian ini bertujuan untuk memahami dan mendeskripsikan secara mendalam representasi hubungan manusia dan lingkungan, bentuk adaptasi budaya, serta nilai-nilai sosial sebagaimana direpresentasikan dalam teks sastra. Pendekatan kualitatif memungkinkan peneliti menafsirkan makna data secara kontekstual berdasarkan narasi, dialog, dan deskripsi teks, tanpa melibatkan perhitungan statistik. Pendekatan ekokritik digunakan untuk membaca karya sastra sebagai medium yang merepresentasikan relasi manusia dengan lingkungan alam, sedangkan ekologi budaya Julian H. Steward digunakan sebagai kerangka teoretis untuk memahami kebudayaan sebagai sistem adaptasi manusia terhadap lingkungan, teknologi, dan organisasi sosial dalam menghadapi perubahan ekologis dan modernisasi.

Sumber data dalam penelitian ini adalah novel *Mata dan Rahasia Pulau Gapi* karya Okky Madasari yang

diterbitkan oleh Gramedia Pustaka Utama pada tahun 2018. Data penelitian berupa satuan-satuan bahasa dalam teks, meliputi kalimat naratif, dialog, dan monolog yang merepresentasikan hubungan manusia dan lingkungan, sistem subsistensi dan teknologi, nilai-nilai budaya, organisasi sosial, serta perubahan budaya akibat tekanan ekologis. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui pembacaan intensif dan berulang terhadap novel, disertai dengan teknik baca-catat dan studi pustaka untuk memperoleh landasan teoretis yang relevan. Data yang telah dikumpulkan kemudian diklasifikasikan berdasarkan lima aspek ekologi budaya, yaitu hubungan manusia dan lingkungan, subsistensi dan teknologi, pola perilaku dan nilai budaya, organisasi sosial, serta perubahan budaya akibat tekanan ekologis. Teknik analisis data dilakukan secara deskriptif kualitatif melalui tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Pada tahap analisis, data ditafsirkan menggunakan kerangka ekokritik dan ekologi budaya untuk mengungkap bagaimana novel merepresentasikan dinamika hubungan manusia, budaya, dan lingkungan secara kontekstual.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Hubungan Manusia dan Alam

Perkembangan budaya manusia tidak berlangsung secara kebetulan, melainkan dipengaruhi oleh kondisi lingkungan tempat manusia hidup. Budaya mencakup pengetahuan, nilai, norma, dan praktik sosial yang berfungsi sebagai sarana adaptasi manusia terhadap lingkungannya. Interaksi masyarakat dengan alam, baik melalui pengelolaan sumber daya, ritual, maupun aturan sosial, merupakan bentuk adaptasi ekologis yang terbentuk melalui proses historis. Dengan demikian, budaya tidak hanya dipahami sebagai tradisi turun-temurun, tetapi juga sebagai sistem adaptif yang memungkinkan manusia bertahan dan menyesuaikan diri terhadap perubahan lingkungan. Berdasarkan pandangan tersebut, hubungan antara manusia dan alam dalam novel *Mata dan Rahasia Pulau Gapi* karya Okky Madasari dapat dianalisis sebagai berikut:

(CE.HMA.2)

“Dua desa dilumat habis... Konon itu hukuman karena orang-orang di desa itu tak lagi peduli pada Ibu Bumi dan isyarat alam. Bertahun-tahun, setelah dilumat lava, dua desa itu menjadi cekungan besar penuh air, serupa danau tapi tebingnya orang tegak lurus seperti sumur, seperti kawah tapi tidak di puncak gunung. Tolire, begitu orang-orang menyebutnya” (Madasari, 2018:27).

Data tersebut menunjukkan bagaimana masyarakat Pulau Gapi memahami perubahan alam sebagai sesuatu

yang tidak terpisah dari kehidupan budaya mereka. Letusan gunung yang melumat habis dua desa tidak dipandang semata-mata sebagai peristiwa geologis, tetapi dimaknai sebagai konsekuensi moral karena manusia dianggap tidak lagi peduli pada Ibu Bumi dan isyarat alam. Ketika cekungan lava berubah menjadi Danau Tolire, masyarakat kemudian memberi makna budaya pada perubahan ekologis tersebut dengan menamainya, menceritakan asal-usulnya, dan menghubungkannya dengan kepercayaan kolektif. Di sini tampak bahwa kondisi ekologis yang berubah ikut membentuk cara masyarakat menata keyakinan, nilai, dan pengetahuan mereka tentang dunia.

(CE.HMA.3)

“DUARRRR!! Dentuman besar terdengar. Satu kali. Dua kali. Tiga kali. Tiga kali dentuman besar yang meninggalkan getaran hebat. Orang-orang pun panik. Semua berteriak ketakutan, menangis, sambil berlarian menjauh dari gunung. Awan hitam dalam ukuran sangat besar terus mengejar orang-orang yang berlarian menjauhi. Bagai makhluk besar pemakan manusia yang siap melahap siapa saja dengan mulutnya. Secepat cepatnya orang berlari tak akan sanggup menghindari kejaran awan hitam itu. Pada saat bersamaan, cairan sangat panas dimuntahkan dari perut gunung. Bagai sungai yang meluap, ia mengalir deras menuruni lereng hingga kaki gunung, melumat apapun yang dilalui, meninggalkan jejak gosong di mana-mana” (Madasari, 2018:26).

Data di atas menggambarkan hubungan manusia dan alam yang bersifat tidak seimbang, di mana alam tampil sebagai kekuatan dominan yang mengancam keberlangsungan hidup manusia. Letusan gunung dengan dentuman besar, awan panas, dan aliran lava menunjukkan bahwa lingkungan alam memiliki kuasa penuh atas ruang hidup manusia. Dalam situasi tersebut, manusia tidak memiliki kemampuan untuk mengendalikan alam, 48 melainkan hanya mampu meresponsnya secara reaktif. Respons masyarakat yang ditampilkan melalui kepanikan, teriakan, dan pelarian massal menegaskan posisi manusia sebagai makhluk yang bergantung pada kondisi alam. Relasi ini memperlihatkan bahwa tindakan manusia sepenuhnya ditentukan oleh perubahan lingkungan fisik. Dengan demikian, hubungan manusia dan alam dalam kutipan ini bersifat langsung, di mana alam menjadi faktor utama yang membentuk perilaku manusia.

(CE.HMA.5)

"Kenapa kamu membunuh mereka?" Molu bertanya dengan suara keras, Ia sangat marah sekaligus ketakutan. "Mereka burung langka. Museum

membutuhkannya. Kolektor pasti juga mau memilikinya" (Madasari, 2018:141).

Data ini merepresentasikan cara pandang manusia terhadap alam sebagai objek yang dapat diambil, diawetkan, dan dimiliki. Burung langka tidak dipahami sebagai bagian dari ekosistem hutan, melainkan sebagai spesimen ilmiah dan komoditas pengetahuan. Pandangan ini menunjukkan hubungan manusia dan alam yang bersifat instrumental, di mana alam dieksploitasi demi kepentingan manusia tanpa mempertimbangkan keberlanjutan ekologis.

(CE.HMA.6)

Dua buaya keluar dari sarangnya. mereka menuruni gunung, menuju pusat kota yang sepi karena sudah ditinggal banyak penduduknya, lalu mendatangi tempat-tempat yang ditinggali orang-orang bertubuh pendek itu. Dua buaya itu mengamuk, mereka menerjang, mereka menggigit semua orang yang telah melukai bumi yang mereka jaga (Madasari, 2018:153).

Data ini merepresentasikan hubungan manusia dan alam yang bersifat timbal balik. Alam digambarkan bukan sebagai objek pasif, melainkan sebagai entitas yang bereaksi terhadap tindakan manusia. Amukan buaya menjadi simbol perlawanan alam terhadap eksploitasi dan kekerasan yang merusak keseimbangan lingkungan. Dalam konteks ekologi budaya, hubungan manusia dan alam ditampilkan sebagai relasi yang saling memengaruhi, di mana kerusakan lingkungan memicu respons alam terhadap manusia.

(CE.HMA.7)

“Ia ingin mengingatkan pada semua manusia itu bahwa bukan hanya mereka penghuni pulau ini dan mereka tak bisa melakukan semua yang mereka mau di sini. Juga untuk Sultan, untuk semua penguasa pulau ini, si Laba-laba mau mengingatkan mereka pada pusaka yang harus selalu dijaga, bukan dilupakan dan dirusak semua mereka” (Madasari, 2018:166).

Data ini menegaskan pandangan bahwa manusia bukan satu-satunya subjek yang berhak menguasai ruang pulau. Alam, yang direpresentasikan melalui sosok laba-laba, diposisikan sebagai entitas hidup yang memiliki hak, kehendak, dan peran dalam menjaga keseimbangan pulau. Peringatan terhadap Sultan dan para penguasa menunjukkan bahwa hubungan manusia dengan alam dalam narasi ini bersifat resiprokal dan terbatas oleh nilai penghormatan, bukan relasi dominasi sepihak. Pusaka yang harus dijaga merepresentasikan ikatan antara alam, sejarah leluhur, dan keberlangsungan hidup manusia.

Dengan demikian, kutipan ini menggambarkan relasi manusia alam yang menuntut kesadaran etis, di mana pelanggaran terhadap alam akan memicu respons sebagai bentuk penjagaan keseimbangan.

2. Subsistensi dan Teknologi

Pola subsistensi dan penggunaan teknologi berkembang sebagai respons adaptif terhadap kondisi lingkungan tempat masyarakat hidup. Cara memenuhi kebutuhan hidup seperti berburu, menangkap ikan, atau berdagang serta teknologi yang digunakan merupakan hasil interaksi jangka panjang manusia dengan alam. Subsistensi merefleksikan strategi bertahan hidup yang disesuaikan dengan ketersediaan sumber daya, sementara teknologi berfungsi sebagai sarana pengelolaan dan pemanfaatan lingkungan. Alat, teknik produksi, dan sistem kerja tidak hanya bersifat praktis, tetapi juga memuat nilai budaya dan pengetahuan ekologis yang diwariskan secara historis. Praktik subsistensi dan teknologi dalam kehidupan sehari-hari, termasuk yang direpresentasikan dalam novel *Mata dan Rahasia Pulau Gapi* karya Okky Madasari sebagai berikut :

(CC.ST.1)

"Gunungnya mau meletus," seru Matara saat mendengar siaran itu. "Baru waspada, Mata," kata papa Matara. "Itu artinya masih aman. Letusan masih jauh. Belum tentu juga ada letusan." "Tapi sudah ada asap!" teriak Mata sambil menunjuk ke arah gunung lewat jendela rumah. "Asap itu biasa, Mata," kata papanya. "Itu malah yang mau dilihat wisatawan. Banyak turis datang ke sini seminggu ini. Sampai penuh hotel tempat kerja Papa" (Madasari, 2018:31).

Data di atas menunjukkan bagaimana masyarakat Pulau Gapi memanfaatkan kondisi lingkungan alam khususnya keberadaan gunung berapi aktif sebagai bagian dari sistem penghidupan. Aktivitas pariwisata muncul sebagai bentuk subsistensi modern yang bergantung pada kondisi ekologis pulau. Kedatangan wisatawan dan penuhnya hotel menandakan adanya sistem ekonomi berbasis jasa yang berkembang di Pulau Gapi. Lingkungan alam yang berpotensi berbahaya justru diadaptasi menjadi sumber daya ekonomi melalui teknologi dan manajemen pariwisata. Hal ini menunjukkan bahwa manusia tidak hanya menyesuaikan diri secara pasif terhadap alam, tetapi juga mengolah dan memanfaatkannya melalui sistem budaya tertentu. Subsistensi masyarakat tidak lagi bertumpu pada alam dalam bentuk tradisional saja, tetapi melalui teknologi dan sistem ekonomi modern yang memungkinkan manusia tetap hidup dan bekerja di wilayah rawan bencana.

(CC.ST.2)

"Banyak sekali orang datang dari mana-mana karena kejadian itu," kata papa Matara pagi ini sambil memegang koran terbaru yang menampilkan gambar penari-penari kesurupan. "Sudah fully booked hotel sampai minggu depan"(Madasari, 2018:37).

Data di atas menunjukkan bahwa peristiwa budaya dan fenomena sosial di Pulau Gapi berdampak langsung pada aktivitas ekonomi, khususnya sektor pariwisata. Kejadian kesurupan dan robohnya Sang Sultan justru menarik kedatangan orang dari berbagai daerah, sehingga hotel-hotel mengalami lonjakan pengunjung. Subsistensi manusia sangat dipengaruhi oleh cara lingkungan baik alam maupun peristiwa sosial-budaya dimanfaatkan untuk menopang kehidupan ekonomi. Fenomena ini memperlihatkan bahwa kondisi ekologis dan budaya Pulau Gapi telah terintegrasi dengan sistem ekonomi modern. Peristiwa yang bersifat ritual dan mistis tidak hanya dipahami sebagai kejadian budaya, tetapi juga menjadi bagian dari mekanisme ekonomi masyarakat setempat. Data ini menunjukkan bahwa subsistensi masyarakat Pulau Gapi berkembang melalui pemanfaatan peristiwa budaya sebagai daya tarik ekonomi.

(CC.ST.3)

Kapal-kapal nelayan berbagai ukuran, dari yang besar hingga sampan, baru berlabuh setelah semalaman mencari ikan di lautan. Orang-orang mengangkut keranjang-keranjang berisi ikan dari kapal. Beberapa ada yang memikul satu ekor ikan berukuran besar (Madasari, 2018: 48).

Data di atas secara jelas menunjukkan sistem subsistensi masyarakat Pulau Gapi yang bergantung pada laut sebagai sumber penghidupan utama. Aktivitas melaut semalaman dan penggunaan berbagai jenis kapal dari sampan hingga kapal besar menunjukkan pemanfaatan teknologi sederhana dan tradisional yang disesuaikan dengan kondisi ekologis kepulauan. Laut sebagai ekosistem utama membentuk pola kerja, teknologi transportasi, dan ritme kehidupan masyarakat pesisir Pulau Gapi. Dengan demikian, data ini menunjukkan bahwa sistem subsistensi masyarakat Pulau Gapi dibangun melalui adaptasi terhadap lingkungan laut, dengan teknologi yang sesuai dengan kondisi geografis kepulauan.

(CC.ST.5)

Ia mewakili keluarganya untuk bisa mendapatkan rempah terbaik dan termurah dari sumbernya, mengirimnya ke negerinya, dan akan dijual kembali oleh keluarganya di sana (Madasari, 2018: 58).

Data di atas menggambarkan sistem subsistensi berbasis perdagangan yang berkembang melalui pemanfaatan sumber daya alam Pulau Gapi, khususnya rempah-rempah. Aktivitas pelayaran Adao ke negeri-negeri timur jauh menunjukkan keterkaitan erat antara eksploitasi sumber daya alam lokal dan teknologi transportasi laut yang memungkinkan distribusi rempah ke wilayah lain. Dengan demikian, data ini menunjukkan bahwa sistem subsistensi di Pulau Gapi berkembang melalui pemanfaatan sumber daya alam berupa rempah-rempah yang didukung oleh teknologi pelayaran, sehingga menjadikan lingkungan ekologis pulau tersebut sebagai pusat aktivitas perdagangan lintas wilayah.

(CC.ST.13)

“Tak ada lagi orang datang mencari rempah. Harga cengkih semakin murah. Orang-orang semakin malas menanamnya. Semua orang hanya berusaha untuk bertahan hidup. Menangkap ikan atau menanam jagung, semuanya hanya agar bisa tetap hidup”(Madasari, 2018:159).

Data tersebut menunjukkan perubahan pola subsistensi masyarakat yang beralih dari produksi komoditas dagang ke pemenuhan kebutuhan hidup dasar. Aktivitas menangkap ikan dan menanam jagung mencerminkan strategi bertahan hidup dengan teknologi sederhana yang bergantung langsung pada sumber daya alam sekitar. Dalam kerangka ekologi budaya, kondisi ini memperlihatkan bahwa cara pemenuhan kebutuhan hidup dibentuk oleh keterbatasan lingkungan dan runtuhnya sistem ekonomi sebelumnya, sehingga teknologi yang digunakan bersifat minimal dan berorientasi pada keberlangsungan hidup.

3. Perubahan Budaya dan Nilai Budaya

Pola perilaku dan nilai budaya terbentuk melalui interaksi berkelanjutan antara masyarakat dan lingkungan alamnya. Pola perilaku mencerminkan cara masyarakat memanfaatkan sumber daya, menjalani praktik hidup sehari-hari, serta merespons perubahan lingkungan, sedangkan nilai budaya berfungsi sebagai sistem keyakinan dan prinsip moral yang mengarahkan perilaku agar selaras dengan kondisi ekologis setempat. Dalam novel *Mata dan Rahasia Pulau Gapi* karya Okky Madasari, sikap hormat terhadap alam, kepatuhan pada aturan adat, serta praktik kolektif dalam menjaga keseimbangan lingkungan merefleksikan nilai budaya yang diwariskan secara historis. Nilai-nilai tersebut tidak hanya membentuk identitas masyarakat, tetapi juga berfungsi sebagai strategi adaptasi ekologis dalam menghadapi tantangan alam dan sosial. Adapun data yang

merepresentasikan pola perilaku dan nilai budaya dalam novel tersebut disajikan sebagai berikut :

(CC.PPNB.2)

Dua ekor buaya putih besar menjadi penjaganya. Semua orang beramai-ramai datang untuk melihat. Tapi katanya, hanya yang jiwanya bersih yang bisa melihat buaya itu. Katanya juga, jika orang bisa melempar sesuatu ke dalam danau itu, orang itu akan mendapat keberuntungan. Semua orang mencoba melempar batu, tapi tak ada yang berhasil melempar hingga masuk ke air danau. Semuanya selalu melenceng dan jatuh di pinggir danau (Madasari, 2018:27).

Data di atas menunjukkan adanya kepercayaan budaya yang mengatur cara manusia berhubungan dengan lingkungan alam, khususnya danau Tolire yang dianggap sakral. Kepercayaan bahwa hanya orang dengan “jiwa bersih” yang dapat melihat buaya penjaga danau mencerminkan mekanisme budaya yang membatasi akses dan perilaku manusia terhadap ruang alam tertentu. pola perilaku seperti ini berkembang sebagai bentuk adaptasi manusia terhadap lingkungan yang memiliki nilai penting bagi keberlangsungan hidup masyarakat. kepercayaan terhadap buaya penjaga danau membantu menjaga keseimbangan hubungan manusia dengan alam, sekaligus melindungi ruang ekologis dari eksploitasi berlebihan. Dengan demikian, kalimat ini mencerminkan strategi adaptasi budaya masyarakat Pulau Gapi dalam menghadapi dan memaknai lingkungannya.

(CC.PPNB.10)

“Kami butuh bantuan aparat, Pak,” Papa Matara kini bicara dengan serius. “Ini masalah serius. Sudah banyak orang jadi korban bahkan kehilangan nyawa. Ini soal keamanan warga, juga keamanan seluruh pulau ini.” “Ini tidak mudah,” jawab salah satu polisi. “Semua orang di pulau ini tahu keangkeran benteng ini dari dulu.” “Tugas polisi untuk melindungi kami, Pak,” kata papa Matara. “Polisi tak bisa kalah oleh takhayul. Polisi punya senjata”(Madasari, 2018:216).

Data ini mencerminkan benturan nilai budaya antara kepercayaan lokal dan rasionalitas modern. Benteng yang dianggap keramat direduksi menjadi objek yang bisa ditaklukkan dengan kekuatan dan senjata. Pola pikir ini menegaskan dominasi nilai modern yang menolak mitos dan kearifan lokal, serta menganggapnya sebagai penghambat kemajuan.

(CC.PPNB.11)

Mereka tidak hanya sedang bekerja, tapi mereka juga sedang memburu hadiah yang nilainya cukup besar. Ya, selain membayar biaya pencarian, perusahaan juga menjanjikan hadiah sepuluh juta rupiah untuk orang yang bisa menangkap si Laba-laba (Madasari, 2018:219).

Data ini mencerminkan pola perilaku manusia yang digerakkan oleh nilai materialistis. Perburuan laba-laba tidak lagi sekadar tugas pekerjaan, tetapi berubah menjadi ajang pencarian keuntungan pribadi. Nilai budaya yang muncul adalah budaya kompetisi dan imbalan ekonomi, yang mengalahkan nilai kehati-hatian, kemanusiaan, dan penghormatan terhadap alam.

(CC.PPNB.5)

“Tapi dari tahun ke tahun itu, jiwa-jiwa yang gugur tetap hidup dan tinggal di pulau ini. Mereka terus kembali datang pada saat-saat tertentu. Kadang mereka hanya berkunjung dan melihat-lihat, kadang mereka sekadar ingin memberitahu bahwa mereka masih ada di sini dan tak ingin dilupakan, kadang mereka menggoda untuk dapat perhatian, kadang mereka marah dan mengamuk hingga membuat banyak orang ketakutan. Tapi sesungguhnya mereka terus ada bersama kita di sini. Mereka adalah warga kota ini, penghuni pulau ini, sejak lebih dari 500 tahun lalu” (Madasari, 2018:39).

Data ini menunjukkan nilai budaya masyarakat yang meyakini arwah leluhur sebagai bagian dari kehidupan kolektif di pulau. Kepercayaan bahwa arwah tetap hadir, ingin diingat, dan dapat mengekspresikan kemarahan membentuk pola perilaku masyarakat berupa sikap hormat, kewaspadaan, dan kepatuhan terhadap norma tak tertulis. Keterikatan manusia dengan ruang hidupnya, di mana pulau dimaknai tidak hanya sebagai lingkungan fisik, tetapi juga sebagai ruang kultural yang dijaga melalui nilai dan perilaku kolektif.

(CC.PPNB.40)

Dari kejauhan, Matara bisa melihat Sang Sultan mengangkat dua tangannya ke atas, menyanyikan sebuah lagu. Bukan, itu bukan lagu. Barangkali doa atau mantra (Madasari, 2018:36).

Data di atas menunjukkan peran Sang Sultan sebagai pemimpin yang tidak hanya bersifat politis, tetapi juga simbolik dan spiritual. Tindakan Sultan yang melantunkan doa atau mantra berfungsi sebagai mekanisme budaya untuk meredam kekacauan sosial yang terjadi dalam perayaan. Ritual yang dilakukan Sultan menunjukkan bahwa kekuasaan sosial dilekatkan pada kemampuan

mengendalikan ketegangan dan memulihkan harmoni. Nilai budaya ini memperkuat legitimasi pemimpin adat dalam menghadapi situasi krisis.

4. Organisasi Sosial

Organisasi sosial terbentuk sebagai respons adaptif terhadap kondisi lingkungan tempat masyarakat hidup. Organisasi sosial mencakup struktur peran, pembagian kerja, sistem kepemimpinan, serta aturan sosial yang mengatur relasi antarindividu dalam pengelolaan sumber daya alam. Struktur tersebut berkembang secara historis untuk menopang keberlangsungan hidup masyarakat dalam menghadapi tantangan ekologis. Dalam novel *Mata dan Rahasia Pulau Gapi* karya Okky Madasari, organisasi sosial masyarakat Pulau Gapi terepresentasi melalui relasi antartokoh, peran pemimpin adat, serta mekanisme sosial dalam menjaga keseimbangan alam dan kehidupan komunal. Kerja sama, kepatuhan terhadap otoritas adat, dan solidaritas komunitas menunjukkan bentuk adaptasi ekologis yang memungkinkan masyarakat bertahan dan menyesuaikan diri dengan lingkungannya. Adapun data yang merepresentasikan organisasi sosial dalam novel tersebut disajikan sebagai berikut :

(CC.OS.1)

Hanya satu orang yang punya kekuatan batin, kebersihan jiwa, dan direstui semesta. Ia adalah Sang Sultan, sang penguasa pulau ini, pemangku alam dan penjaga ibu bumi (Madasari, 2018:27).

Data ini menunjukkan adanya struktur organisasi sosial yang memiliki peran langsung dalam pengelolaan dan pemaknaan alam. Sosok Sang Sultan tidak hanya diposisikan sebagai pemimpin politik, tetapi juga sebagai pemangku alam dan penjaga ibu bumi, yang menandakan bahwa kekuasaan sosial dalam masyarakat Pulau Gapi terintegrasi dengan tanggung jawab ekologis. Peran Sultan mencerminkan nilai budaya yang menempatkan lingkungan sebagai sesuatu yang sakral dan harus dijaga melalui otoritas sosial tertentu. Struktur kepemimpinan semacam ini berfungsi untuk mengatur relasi manusia dengan alam, termasuk dalam menghadapi ancaman ekologis seperti bencana alam. Dengan demikian, kepemimpinan tidak hanya bersifat administratif, melainkan juga ekologis dan simbolik.

(CC.OS.2)

Seorang laki-laki yang tak lain adalah raja daerah ini berdiri di atas panggung. Ia melambaikan tangan ke arah kerumunan orang, lalu semua orang membungkuk (Madasari, 2018:34).

Data di atas menunjukkan keberadaan struktur organisasi sosial tradisional dalam kehidupan masyarakat Pulau Gapi. Raja atau Sultan hadir sebagai figur sentral dalam peristiwa publik, menandakan bahwa sistem kepemimpinan tradisional masih memiliki peran penting dalam kehidupan sosial. Organisasi sosial berkembang sebagai bagian dari adaptasi budaya terhadap lingkungan, termasuk dalam menjaga keteraturan sosial di tengah kondisi ekologis yang tidak menentu. Dengan demikian, data ini menegaskan bahwa nilai budaya masyarakat Pulau Gapi masih menempatkan pemimpin tradisional sebagai pusat otoritas sosial. Struktur organisasi sosial ini berfungsi sebagai penyangga stabilitas masyarakat dalam menghadapi tantangan lingkungan alam.

(CC.OS.3)

Kapal-kapal itu datang dari jauh. Membawa manusia manusia tinggi-besar, berkulit putih, berbaju serbapanjang, memakai sepatu berat yang bisa digunakan untuk membunuh tikus dengan sekali injak. Mereka membawa senjata. Dengan senjata itu mereka bisa membunuh orang dari kejauhan (Madasari, 2018:56).

Data ini menggambarkan organisasi sosial yang ditandai oleh kehadiran kelompok pendatang dengan identitas fisik dan perlengkapan yang berbeda dari masyarakat lokal. Senjata yang mereka bawa menciptakan relasi kuasa yang timpang, di mana kemampuan membunuh dari kejauhan menempatkan kelompok pendatang pada posisi dominan. Kehadiran mereka menandai terbentuknya struktur sosial baru yang berpotensi mengubah tatanan kehidupan masyarakat setempat. Data ini merepresentasikan organisasi sosial yang berlandaskan perbedaan kelompok dan relasi kekuasaan, di mana teknologi persenjataan menjadi sarana pembentuk dominasi sosial.

(CC.OS.6)

Tiba di pelabuhan, mereka meloncat ke dalam kapal, berdesak-desakan, tak peduli bagaimana kondisi di dalam kapal, yang penting tak tertinggal. Satu per satu kapal pergi membawa rasa malu. Sangat berbeda dengan saat mereka pertama kali datang dulu. Tak seorang pun berani menoleh ke belakang. Semua tertunduk sambil meratap dan berdoa. Orang-orang itu telah terusir. Tak ada lagi orang Portugis di bumi Sang Sultan (Madasari, 2018:79).

Data ini merepresentasikan perubahan organisasi sosial yang ditandai oleh terusirnya kelompok Portugis dari wilayah kekuasaan Sang Sultan. Kepergian mereka secara tergesa dan penuh rasa malu menunjukkan

runtuhnya dominasi sosial yang sebelumnya mereka miliki. Peristiwa ini menegaskan adanya pergeseran relasi kekuasaan dan penataan ulang struktur sosial masyarakat setempat. Data ini menunjukkan bahwa organisasi sosial dalam novel bersifat dinamis, di mana dominasi suatu kelompok dapat runtuh dan digantikan melalui konflik dan perlawanan sosial.

(CC.OS.08)

Sultan mengampunimu. Kamu boleh tinggal dan mati di negeri ini. Tapi kamu tak bisa lagi berdagang. Kamu harus mengabdikan pada Sultan (Madasari, 2018:81).

Data ini menunjukkan bagaimana kekuasaan tradisional mengatur posisi individu dalam struktur sosial masyarakat Pulau Gapi. Sultan sebagai pemimpin memiliki otoritas penuh untuk 75 menentukan hak, kewajiban, dan peran sosial seseorang. Larangan berdagang dan kewajiban mengabdikan menandakan adanya pembagian peran sosial yang jelas, di mana aktivitas ekonomi, status sosial, dan loyalitas diatur berdasarkan nilai budaya dan hierarki kekuasaan lokal.

5. Perubahan Budaya Akibat Tekanan Ekologis

Perubahan budaya dipahami sebagai respons adaptif terhadap tekanan ekologis, seperti perubahan kondisi alam, keterbatasan sumber daya, dan eksploitasi lingkungan. Tekanan tersebut mendorong masyarakat menyesuaikan pola hidup, sistem sosial, dan nilai-nilai budaya melalui proses adaptasi yang berlangsung secara bertahap dan kerap disertai konflik. Dalam novel *Mata dan Rahasia Pulau Gapi* karya Okky Madasari, tekanan ekologis direpresentasikan melalui kerusakan lingkungan, terganggunya keseimbangan alam, serta masuknya kepentingan eksternal yang memengaruhi kehidupan masyarakat Pulau Gapi. Kondisi ini memicu perubahan dalam cara masyarakat memaknai alam, mengelola sumber daya, serta mempertahankan tradisi dan tatanan sosial. Dengan demikian, perubahan budaya yang terjadi menunjukkan bahwa budaya bersifat dinamis dan berkembang seiring tantangan ekologis yang dihadapi masyarakat. Adapun data yang merepresentasikan perubahan budaya akibat tekanan ekologis dalam novel tersebut disajikan sebagai berikut :

(CC.PBATE.1)

Laki-laki berusia hampir 45 tahun itu kini seperti kembali mendapat kesempatan untuk memulai hidup baru. Setelah hampir dua puluh tahun ia habiskan hidupnya hanya untuk bekerja di kota yang kian hari kian tak menyenangkan itu (Madasari, 2018: 14-15).

Data di atas menggambarkan kondisi lingkungan hidup perkotaan sebagai ruang ekologis yang menimbulkan tekanan berkepanjangan terhadap individu. Kota tidak hanya diposisikan sebagai latar geografis, tetapi sebagai lingkungan budaya yang membentuk pola hidup manusia melalui ritme kerja yang melelahkan dan relasi sosial yang kering. Lingkungan sosial semacam ini termasuk bagian dari ekologi budaya karena memengaruhi cara manusia mengorganisasi kehidupannya untuk bertahan hidup. menjadi penanda awal mengapa perpindahan ke Pulau Gapi dipandang sebagai kesempatan untuk memulai hidup baru. Dengan demikian, perubahan budaya yang dialami tokoh berakar pada ketidakmampuan lingkungan lama untuk menopang kehidupan secara berkelanjutan.

(CC.PBATE.2)

Ia mendapatkan pekerjaan baru tepat setelah ia kehilangan pekerjaan yang sudah hampir dua puluh tahun dijalannya. Perusahaan tempatnya bekerja bangkrut karena koran tak lagi dibaca orang. Setelah hampir dua bulan kebingungan, sebuah tawaran pekerjaan datang. Sebuah pekerjaan di suatu pulau di wilayah timur utara yang belum pernah ia datangi sebelumnya (Madasari, 2018:15).

Data di atas menunjukkan adanya perubahan lingkungan budaya yang disebabkan oleh pergeseran teknologi dan pola konsumsi masyarakat. Media cetak yang sebelumnya menjadi bagian penting dalam sistem ekonomi dan informasi mengalami penurunan fungsi akibat hadirnya teknologi baru. Teknologi merupakan bagian dari cultural core karena berhubungan langsung dengan cara manusia mempertahankan hidup dan mengorganisasi aktivitas ekonominya. Tekanan tersebut kemudian mendorong terjadinya perubahan budaya, berupa peralihan pekerjaan, perubahan ruang hidup, serta penyesuaian terhadap sistem ekonomi baru yang berbeda dari sebelumnya.

(CC.PBATE.5)

Beberapa bulan kemudian, si Laba-laba baru tahu, sebuah benteng baru yang lebih besar dan kokoh telah berdiri tak jauh dari reruntuhan yang dijaganya. Orang-orang Belanda itu membangun benteng mereka sendiri, di atas tanah kosong yang semula masih penuh semak belukar. Mereka menyebutnya Benteng Oranje (Madasari, 2018:115).

Data ini menunjukkan terjadinya perubahan budaya yang dipicu oleh kondisi ruang dan lingkungan. Kegagalan membangun benteng di atas reruntuhan lama mendorong orang-orang Belanda untuk menyesuaikan

strategi dengan membangun benteng baru di lokasi berbeda. Perubahan ruang fisik ini menandai pergeseran praktik budaya dalam mempertahankan kekuasaan dan keamanan. perubahan lingkungan baik karena kondisi alam maupun perlawanan di ruang tertentu dapat memicu transformasi budaya dan pola pemanfaatan ruang. Benteng baru menjadi simbol adaptasi budaya terhadap hambatan ekologis dan situasional yang tidak dapat diatasi di lokasi sebelumnya.

(CC.PBATE.7)

"Aku keliling dunia untuk melakukan hal seperti ini. Ini juga caraku untuk dapat uang. Kalau hanya meneliti dan mencatat, mana mungkin aku bisa dapat uang? Mana mungkin aku bisa membeli tiket kapal?" (Madasari, 2018:141).

Data ini menunjukkan perubahan budaya dalam cara manusia memanfaatkan alam sebagai sumber ekonomi. Aktivitas berburu tidak lagi dilakukan untuk memenuhi kebutuhan hidup langsung, melainkan sebagai bagian dari sistem ekonomi global yang melibatkan museum, kolektor, dan pasar internasional. Perubahan ini mencerminkan pergeseran budaya akibat masuknya logika ekonomi modern yang memisahkan manusia dari keterikatan ekologis lokal. perubahan cara memandang dan memanfaatkan sumber daya alam tersebut merupakan dampak dari perubahan kondisi ekologis dan sosial yang lebih luas, terutama kolonialisme dan ekonomi global.

(CC.PBATE.9)

"Orang-orang yang asli tanah ini pun harus menanggung kesengsaraan. Hasil panen dirampas, tangkapan ikan dirampas, hasil buruan hutan juga dirampas. Kalau melawan, langsung ditembak seketika. Semua orang kelaparan. Semua orang mulai makan apa saja. Kucing dan anjing jalanan terus diburu. Saat anjing dan kucing tak tampak lagi, tikus-tikus pun jadi buruan. Tikus bakar jadi santapan setiap hari"(Madasari, 2018:149).

Data ini memperlihatkan perubahan budaya yang dipicu oleh tekanan ekologis ekstrem, yakni perampasan sumber daya alam oleh kekuasaan asing. Ketika hasil panen, ikan, dan buruan hutan dirampas, masyarakat kehilangan basis subsistensi tradisionalnya. Kondisi ekologis yang tidak lagi mendukung keberlangsungan hidup memaksa manusia mengubah kebiasaan makan dan cara bertahan hidup. perubahan pola konsumsi dari pangan yang lazim menjadi makanan darurat seperti tikus menunjukkan adaptasi budaya dalam situasi krisis ekologis. Budaya tidak berubah karena

pilihan, melainkan karena keterpaksaan akibat rusaknya hubungan manusia dengan lingkungannya. Dengan demikian, praktik memakan hewan yang sebelumnya tidak dianggap layak konsumsi menjadi strategi bertahan hidup yang lahir dari tekanan ekologis dan politik yang saling bertaut.

SIMPULAN

Penelitian ini menyimpulkan bahwa novel *Mata dan Rahasia Pulau Gapi* karya Okky Madasari merepresentasikan relasi yang kompleks dan dinamis antara manusia, kebudayaan, dan lingkungan alam dalam kerangka Ekologi Budaya Julian H. Steward. Relasi tersebut terwujud melalui sistem kehidupan masyarakat Pulau Gapi yang dibangun atas dasar kearifan lokal, nilai-nilai leluhur, serta praktik adaptasi terhadap kondisi ekologis pulau. Pemanfaatan sumber daya alam secara tradisional, penghormatan terhadap ruang-ruang sakral seperti danau keramat dan benteng pusaka, serta keberadaan mitos dan simbol budaya menunjukkan bahwa alam diposisikan sebagai bagian integral dari sistem kehidupan masyarakat, bukan semata-mata sebagai objek eksploitasi. Representasi ini menegaskan bahwa kebudayaan berfungsi sebagai sistem adaptif yang memungkinkan masyarakat mempertahankan keseimbangan relasi dengan lingkungannya.

Selain itu, novel tersebut menampilkan perubahan sistem subsistensi dan penggunaan teknologi sebagai respons terhadap tekanan pembangunan dan modernisasi. Masuknya teknologi dan proyek pembangunan direpresentasikan tidak selalu sebagai kemajuan, melainkan sebagai faktor yang berpotensi mengganggu keseimbangan ekologis dan mengancam keberlanjutan nilai-nilai budaya lokal ketika diterapkan tanpa mempertimbangkan kearifan lokal dan prinsip keberlanjutan. Teknologi diposisikan sebagai entitas yang ambigu, karena dapat mendukung keberlangsungan hidup masyarakat, tetapi juga dapat menjadi sumber kerusakan ekologis dan disrupsi sosial.

Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa nilai-nilai budaya, pola perilaku, serta organisasi sosial adat berfungsi sebagai mekanisme adaptasi masyarakat Pulau Gapi dalam menghadapi tekanan ekologis dan sosial. Kepatuhan terhadap aturan adat, kerja sama komunitas, dan penghormatan terhadap pemimpin adat merepresentasikan cultural core yang berperan penting dalam menjaga keberlanjutan sistem kehidupan masyarakat. Perubahan budaya yang terjadi tidak dipahami sebagai kemajuan atau kemunduran semata, melainkan sebagai proses adaptif yang bersifat kontekstual, sejalan dengan konsep evolusi multilinear Julian H. Steward. Dengan demikian, masyarakat Pulau Gapi digambarkan berupaya mempertahankan inti

kebudayaannya sambil menegosiasikan perubahan yang dibawa oleh modernisasi.

Secara keseluruhan, penelitian ini menegaskan bahwa *Mata dan Rahasia Pulau Gapi* tidak hanya menghadirkan narasi petualangan anak, tetapi juga menyampaikan kritik ekologis dan refleksi budaya yang kuat. Novel ini merepresentasikan ekologi budaya sebagai sistem kehidupan yang dinamis serta menyoroti pentingnya menjaga keseimbangan antara manusia, alam, dan teknologi di tengah arus modernisasi. Temuan ini memperkuat posisi sastra sebagai medium reflektif yang mampu membangun kesadaran ekologi budaya dan mendorong pembacaan kritis terhadap praktik pembangunan yang mengabaikan keberlanjutan lingkungan dan nilai-nilai lokal.

DAFTAR RUJUKAN

- Achmad, S. (2024). *Kearifan ekologis masyarakat Banyumas*.
- Glotfelty, C., & Fromm, H. (1996). *The ecocriticism reader: Landmarks in literary ecology*. Athens: University of Georgia Press.
- Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan (KLHK). (2024). *Laporan kondisi lingkungan hidup Indonesia tahun 2024*. Jakarta: KLHK.
- Madasari, O. (2018). *Mata dan rahasia Pulau Gapi*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Nur, G. N. S. (2021). "Ekologi budaya sebagai wawasan pokok dalam pengembangan berkelanjutan di Indonesia". *Jurnal Tambora*, Vol. 5, No. 1, hlm. 27–33.
- Sadowski, R. F. (2007). "Ewolucja poglądów Juliana Haynesa Stewarda na temat ekologii kulturowej". *Studia Ecologiae et Bioethicae*, Vol. 5, No. 1, hlm. 61–73.
- Steward, J. H. (1955). *Theory of culture change: The methodology of multilineal evolution*. Urbana: University of Illinois Press.
- Sugiarti, S. (2019). *Ekologi budaya: Studi ekologi dalam bingkai kajian sastra interdisipliner*. Malang: Universitas Muhammadiyah Malang.
- Sundari, D., Wardarita, R., & Wardiah, D. (2021). "Kajian ekologi sastra dalam novel Perempuan Bersampur Merah karya Intan Andaru". *Jurnal Pendidikan Tambusai*, Vol. 5, No. 3, hlm. 1–10.
- Taqwim, A. (2020). "Sampah dalam novel Aroma Karsa karya Dewi Lestari: Tinjauan ekologi sastra". *Jurnal Bahasa, Sastra dan Pembelajarannya*, Vol. 10, No. 1, hlm. 1–11.